

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* dalam suatu perusahaan. Teori ini muncul sebagai akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemegang saham sebagai *principal* memberikan wewenang kepada manajemen sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan serta mengambil berbagai keputusan yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak ketika satu pihak melibatkan pihak lain untuk memberikan jasa atas nama *principal* melalui pendelegasian sebagai wewenang dalam pengambilan keputusan. Pendelegasian tersebut bertujuan agar pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara lebih efektif karena manajemen memiliki kemampuan dan informasi yang lebih memadai dalam menjalankan kegiatan operasional. Oleh sebab itu, teori agensi banyak digunakan sebagai landasan dalam penelitian akuntansi dan keuangan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (Gusnita & Taqwa, 2019; Nurpadillah et al., 2022; Rohit & Suhendah, 2023).

Principal dan *agent* memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun pada praktiknya kedua pihak sering kali memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham mengharapkan peningkatan kesejahteraan melalui optimalisasi nilai perusahaan dan tingkat pengembalian investasi, sedangkan manajemen cenderung berupaya memperoleh kompensasi, bonus, maupun insentif lebih besar atas kinerja yang dicapai. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan konflik keagenan apabila manajemen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham. Kondisi ini menyebabkan *principal* memerlukan mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil manajemen tetap sejalan dengan tujuan perusahaan. Dengan demikian, teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan perusahaan (Zaimah & Hermanto, 2018).

Konflik kepentingan semakin meningkat ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Ketidakseimbangan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Manajemen memiliki akses terhadap berbagai informasi mengenai kondisi keuangan, operasional, maupun prospek perusahaan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Keadaan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan dirinya sendiri apabila tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang memadai. Untuk meminimalisasi konflik kepentingan tersebut, *principal* perlu

mengeluarkan biaya pengawasan atau *agency cost* agar tindakan manajemen tetap sesuai dengan kepentingan perusahaan. Selain itu, penyusunan laporan keuangan yang andal juga menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham sehingga asimetri informasi dapat dikurangi dan tingkat kepercayaan perusahaan dapat ditingkatkan (As'ad et al., 2021).

Dalam perspektif teori agensi, laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Salah satu informasi yang menjadi perhatian utama investor maupun kreditur adalah laba perusahaan. Laba perusahaan sering dijadikan dasar dalam menilai keberhasilan manajemen sekaligus memperkirakan prospek perusahaan pada periode mendatang. Laba yang berkualitas tidak hanya diukur dari besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan mempertahankan laba secara berkelanjutan. Kemampuan mempertahankan laba tersebut dikenal sebagai persistensi laba. Persistensi laba mencerminkan bahwa laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, lebih stabil, serta mampu menjadi indikator bagi kinerja perusahaan pada mendatang. Semakin tinggi persistensi laba, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor dan kreditur terhadap informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen karena laba tersebut dianggap mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih andal (Lesa et al., 2025).

Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *principal*. Tanggung jawab tersebut tercermin

melalui keputusan pendanaan, kemampuan menjalankan aktivitas operasional, serta efisiensi dalam mengelola aset perusahaan. Keputusan pendanaan yang tercermin melalui *leverage* akan memengaruhi tingkat pengawasan dari kreditur terhadap kebijakan manajemen. Sementara itu, arus kas operasional menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utama perusahaan, sedangkan siklus operasi mencerminkan efektivitas pengelolaan persediaan dan piutang hingga kembali menjadi kas. Pengelolaan yang dilakukan secara optimal terhadap ketiga aspek tersebut diharapkan mampu menghasilkan laba yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, teori agensi dinilai relevan sebagai landasan dalam menjelaskan pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Arhinful & Radmehr (2023), *leverage* didefinisikan sebagai berikut:

“Leverage refers to the use of debt to finance operations and investments with the aim of increasing shareholder returns, but at the same time increasing the company’s financial risk.”

Berdasarkan definisi tersebut, *leverage* merupakan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi. Penggunaan *leverage* diharapkan dapat meningkatkan tingkat

pengembalian yang diterima pemegang saham, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tika et al. (2025) berpendapat bahwa *leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan yang menimbulkan kewajiban tetap dan risiko keuangan bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat penggunaan utang, semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan sehingga risiko keuangan yang dihadapi juga meningkat.

Leverage adalah salah satu aspek penting dalam keputusan pendanaan perusahaan karena berkaitan dengan komposisi sumber dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Dalam perspektif teori agensi, penggunaan utang dapat menimbulkan hubungan kontraktual antara perusahaan dengan kreditur. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar tuntutan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Hal ini menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditur juga meningkat.

2.1.2.2 Tujuan Rasio *Leverage*

Secara umum, analisis rasio *leverage* dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana struktur permodalan perusahaan dibentuk dari utang maupun modal sendiri, serta menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Secara rinci, tujuan dari penggunaan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur pendanaan perusahaan, yaitu membandingkan seberapa besar peran utang dan modal sendiri dalam membiayai seluruh aset yang dimiliki.
2. Untuk mengukur tingkat risiko keuangan yang ditanggung perusahaan akibat penggunaan dana pinjaman yang menimbulkan beban bunga tetap.
3. Untuk menilai kemampuan jangka panjang perusahaan dalam melunasi kewajibannya secara tepat waktu sesuai jatuh tempo.
4. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan utang terhadap perubahan tingkat keuntungan yang diperoleh.
5. Untuk menilai keseimbangan antara risiko dan keuntungan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendanaan yang tepat.

2.1.2.3 Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* memberikan manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Darmawan (2020:74), antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.4 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau sering disebut juga dengan rasio solvabilitas, merupakan salah satu indikator dalam analisis keuangan. Pengukuran *leverage* dapat dilakukan menggunakan berbagai indikator rasio keuangan yang masing-masing memiliki fokus perhitungan dan sudut pandang penilaian berbeda. Menurut Dhian Lia Gustina (2015) dalam Darmawan (2020), terdapat tiga jenis indikator utama untuk mengukur *leverage* perusahaan, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Kasmir (2019), rata-rata standar industri DER yang baik adalah sebesar 80%. Nilai DER di bawah 80% menunjukkan struktur permodalan yang relatif sehat karena proporsi utang lebih rendah dibandingkan ekuitas. Sebaliknya, nilai DER di atas 80% menunjukkan proporsi utang yang lebih tinggi sehingga risiko keuangan perusahaan cenderung meningkat.

Untuk menghitung *debt to equity ratio* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini dikategorikan baik berdasarkan standar rata-rata industri 35% (Kasmir, 2019). Semakin rendah DAR, semakin kecil pendanaan aset yang berasal dari utang.

Untuk menghitung *debt to asset ratio* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Interest Coverage Ratio*

Interest Coverage Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan operasional perusahaan dalam membayar beban bunga utangnya. Rasio ini berfokus pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari keuntungan yang dihasilkan. Kriteria penilaian ini adalah:

- a. Di atas 3 kali (Ideal): kondisi keuangan perusahaan sangat sehat, pendapatan stabil, risiko gagal bayar sangat rendah.
- b. 2 kali – 3 kali (Cukup Baik): perusahaan mampu membayar bunga, tetapi rentan terhadap penurunan pendapatan.
- c. Di bawah 1,5 kali (Rentan): perusahaan berada dalam batas bahaya,

berpotensi kesulitan membayar bunga saat laba menurun.

- d. Di bawah 1 kali (Berbahaya): pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban bunga utang.

Untuk menghitung *interest coverage ratio* digunakan rumus sebagai berikut:

$$ICR = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.1.2.5 Pengukuran Leverage

Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari pihak eksternal (utang) dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Selain itu, DER juga menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin kewajiban yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, DER dianggap dapat mempresentasikan struktur pendanaan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang.

Rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3 Arus Kas Operasional

2.1.3.1 Pengertian Arus Kas Operasional

Arus kas operasional merupakan komponen utama dalam laporan arus kas. Komponen ini menggambarkan aliran masuk dan aliran keluar kas yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dan menjadi sumber pendapatan. Aktivitas ini mencakup menjadi indikator penting untuk menilai apakah operasional perusahaan berjalan sehat dan mampu menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai seluruh kegiatannya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2 Tentang Laporan Arus Kas (2015) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), aktivitas operasi didefinisikan sebagai berikut:

“Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.”

Berdasarkan definisi di atas, aktivitas operasi yaitu kegiatan utama perusahaan yang secara langsung berkaitan dengan proses perolehan pendapatan. Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara berkesinambungan tanpa bergantung pada aktivitas investasi maupun pendanaan.

Menurut Triani & Abbas (2023), arus kas operasional didefinisikan sebagai berikut:

“Operating cash flow was obtained using cash flow derived from the company’s operating activities indicating whether its operations are capable of generating cash flow used to pay off its liabilities, maintain the company’s operating activities, pay dividends, and make new investments without relying on outside sources of financing.”

Definisi tersebut menjelaskan arus kas operasional merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Besarnya arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mendukung keberlangsungan usaha.

Samryn (2016) dalam Alianza et al. (2020) mengemukakan bahwa:

“Arus kas operasional merupakan penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari transaksi atau kejadian yang menimbulkan laba atau rugi bersih pada perusahaan.”

Sejalan dengan pendapat di atas, dapat dipahami arus kas operasional menjadi tolok ukur kinerja inti perusahaan. Arus kas operasional yang bernilai positif dan stabil menandakan perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik karena mampu mencukupi kebutuhan operasionalnya sendiri tanpa bergantung pada bantuan dana dari pihak eksternal. Sebaliknya, arus kas operasional bernilai negatif atau berfluktuasi tajam mengindikasikan adanya kendala dalam aktivitas operasional perusahaan.

2.1.3.2 Komponen Arus Kas Operasional

Secara umum, komponen arus kas operasional terdiri atas penerimaan kas operasional dan pengeluaran kas operasional sebagai berikut:

1. **Penerimaan Kas Operasional**

Penerimaan kas operasional merupakan penerimaan uang yang berasal dari hasil penjualan barang atau jasa. Termasuk di dalamnya adalah penerimaan dari penagihan piutang usaha kepada pelanggan yang menjadi sumber pendapatan utama perusahaan.

2. **Pengeluaran Kas Operasional**

Pengeluaran kas operasional merupakan segala bentuk pembayaran yang dilakukan untuk mendukung kegiatan usaha. Sebagai contoh, yaitu pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, pembayaran sewa, pembayaran utilitas, serta pembayaran beban operasional lainnya yang bersifat rutin.

2.1.3.3 Pengukuran Arus Kas Operasional

Pengukuran arus kas operasional bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan kas bersih dari kegiatan utamanya. Nilai arus kas operasional dapat dilihat secara langsung dalam laporan arus kas pada bagian aktivitas operasi. Namun, untuk keperluan analisis dan perbandingan antar perusahaan, nilai tersebut seringkali diproksikan dalam bentuk rasio. Hal ini dilakukan agar nilai yang diperoleh lebih mudah diinterpretasikan.

Arus kas operasional diproksikan dengan perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi arus kas operasi yang dihasilkan, maka semakin baik kualitas laba perusahaan karena laba tersebut didukung oleh kas nyata.

Menurut Humayah & Martini (2021), pengukuran arus kas operasional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AKO = \frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Veronika & Setijaningsih (2022), pengukuran arus kas operasi digunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Ramadhan et al. (2023), rumus pengukuran arus kas operasional adalah sebagai berikut:

$$PreTax Cash Flow (PTCF) = \frac{\text{Kas Bersih dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Riskiya & Africa (2022) serta Ikhwan et al. (2023), rumus pengukuran arus kas operasional sebagai berikut:

$$AKO = \frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Angelina & Trisnawati (2023), rumus pengukuran arus kas operasional adalah:

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Faolina et al. (2025), rumus pengukuran arus kas operasional sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow} = \frac{\text{Total Operation Cash Flow}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Rohit & Suhendah (2023), rumus pengukuran arus kas operasional yaitu:

$$CFO = \frac{\text{Earnings Before Tax} - \text{Total Accruals}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4 Siklus Operasi

2.1.4.1 Pengertian Siklus Operasi

Dalam IAS 1 *Presentation of Financial Statement*, International Accounting Standards Board (2020) dijelaskan sebagai berikut:

“The operating cycle of an entity is the time between the acquisition of assets for processing and their realisation in cash or cash equivalents.”

Berdasarkan definisi tersebut, siklus operasi mencerminkan rangkaian aktivitas utama perusahaan yang meliputi pengadaan bahan baku, proses produksi, penjualan produk, hingga penerimaan piutang dari pelanggan. Hal ini

menunjukkan bahwa siklus operasi dapat digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya.

Ikhwan et al. (2023) mengemukakan bahwa:

“Sebuah entitas dengan siklus operasi yang panjang dapat mengalami banyak ketidakpastian dan kesalahan dalam perkiraan sehingga menghasilkan laba yang kurang konsisten.”

Pernyataan di atas menunjukkan siklus operasi berkaitan erat dengan efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan. Semakin lama dana tertahan dalam persediaan dan piutang, maka semakin besar pula risiko terjadinya ketidakpastian dalam aktivitas operasional yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

Panjang atau pendeknya siklus operasi dapat memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Siklus operasi yang relatif singkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan dan piutang secara efisien, sehingga perputaran kas berlangsung lebih cepat. Sebaliknya, siklus operasi yang terlalu panjang dapat menghambat perputaran dana serta berpotensi menyebabkan laba menjadi kurang stabil.

2.1.4.2 Komponen Siklus Operasi

Siklus operasi terbentuk dari dua periode konversi utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Periode Perputaran Persediaan (*Days Sales of Inventory*)

Periode perputaran persediaan merupakan rentang waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak persediaan diperoleh dan berada dalam proses produksi

atau penyimpanan hingga persediaan tersebut terjual kepada pelanggan. Pada periode ini, dana perusahaan masih terikat dalam bentuk persediaan sampai terjadi penjualan. Lamanya periode perputaran persediaan mencerminkan kecepatan persediaan dikonversi menjadi penjualan, yang dipengaruhi oleh karakteristik proses produksi, pengelolaan persediaan, serta kecepatan penjualan perusahaan.

2. Periode Penagihan Piutang (*Days Sales Outstanding*)

Setelah penjualan dilakukan, penerimaan hasil penjualan seringkali tidak dilakukan secara langsung maupun tunai, melainkan melalui sistem kredit sehingga menimbulkan hak tagih atau piutang usaha. Periode penagihan piutang merupakan rentang waktu yang dibutuhkan sejak terjadinya penjualan kredit hingga piutang tersebut dikonversi menjadi kas. Lamanya periode ini mencerminkan kecepatan perusahaan dalam merealisasikan piutang menjadi kas kas serta berkaitan dengan kebijakan kredit dan efektivitas penagihan yang diterapkan perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran Siklus Operasi

Siklus operasi merupakan periode yang diperlukan perusahaan untuk mengubah investasi dalam persediaan dan piutang menjadi penerimaan dari aktivitas operasi. Pengukuran siklus operasi terdiri atas dua komponen, yaitu periode perputaran persediaan (*Days Sales of Inventory*) dan periode penagihan piutang (*Days Sales Outstanding*).

Menurut penelitian Ikhwan et al. (2023), siklus operasi dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SO = \frac{(Piutang_t + Piutang_{t-1})/2}{Penjualan/360} + \frac{(Persediaan_t + Persediaan_{t-1})/2}{Harga Pokok Penjualan/360}$$

Menurut penelitian Zaimah & Hermanto (2018), rumus untuk menghitung siklus operasi adalah:

$$Siklus\ Operasi = \frac{(AR_t + AR_{t-1})/2}{Sales_t/360} + \frac{(Inv_t + Inv_{t-1})/2}{COGS_{t-1}/360}$$

Menurut penelitian Pratiwi & Suwarno (2024), rumus untuk menghitung siklus operasi adalah:

$$SO = \left(\frac{(Piutang\ Dagang_t + Piutang\ Dagang_{t-1}) \div 2}{Penjualan/360} + \frac{(Persediaan_t + Persediaan_{t-1}) \div 2}{Harga Pokok Penjualan/360} \right)$$

Menurut Lesa et al. (2025), rumus untuk menghitung siklus operasi adalah sebagai berikut:

$$SO = \left(\frac{(Piutang\ Usaha_t + Piutang\ Usaha_{t-1}) \div 2}{Penjualan : 360} + \frac{(Persediaan_t + Persediaan_{t-1}) \div 2}{Harga Pokok Penjualan : 360} \right)$$

2.1.5 Persistensi Laba

2.1.5.1 Pengertian Persistensi Laba

Faolina et al. (2025) mendefinisikan persistensi laba sebagai berikut:

“Earnings persistence can be defined as the anticipated profit in the future, which is inferred from the current year’s profit. In addition, it denotes the ability of profits to serve as a reliable indicator of the company’s future profitability aspirations.”

Atas dasar uraian tersebut, persistensi laba merupakan kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba pada periode mendatang. Selain itu, persistensi laba juga menggambarkan tingkat kestabilan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan di masa depan.

Shanty (2022), mengemukakan bahwa:

“Earnings persistence merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan dan mampu meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang dengan menggunakan laba periode berjalan.”

Kutipan tersebut sejalan dengan Dasuki et al. (2023) yang menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas laba, karena mencerminkan kemampuan laba periode berjalan dalam memberikan gambaran mengenai laba pada periode berikutnya.

Scott (2009) dalam Aldi et al. (2020), menyatakan bahwa:

“Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang dicerminkan oleh inovasi laba tahun berjalan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, informasi laba pada periode berjalan mengandung nilai prediktif terhadap laba yang diharapkan pada periode berikutnya. Dengan kata lain, perubahan laba yang terjadi pada periode berjalan dapat memberi gambaran mengenai perubahan laba di masa mendatang.

Persistensi laba sering dikaitkan dengan kualitas laba karena laba yang persisten dinilai lebih mampu mempresentasikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Laba yang stabil umumnya dihasilkan dari aktivitas operasional yang berlangsung secara konsisten sehingga informasi laba menjadi lebih andal dalam menggambarkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, laba yang berfluktuasi secara signifikan cenderung memiliki kemampuan prediktif yang lebih rendah sehingga kurang dapat digunakan sebagai indikator keberlanjutan kinerja perusahaan.

2.1.5.2 Karakteristik Laba yang Persisten

Persistensi laba memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan kualitas dan keberlanjutan laba perusahaan. Karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menilai apakah laba yang dihasilkan perusahaan mampu mencerminkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan atau hanya bersifat sementara.

1. Stabilitas Laba

Laba yang persisten cenderung menunjukkan pola yang relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya dan tidak mengalami fluktuasi yang ekstrem. Stabilitas laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja operasionalnya secara konsisten sehingga laba

yang dihasilkan lebih dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Kemampuan Prediktif

Persistensi laba berkaitan dengan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi perolehan laba pada periode mendatang. Laba yang persisten memiliki nilai prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang bersifat sementara atau tidak berulang. Semakin tinggi tingkat persistensi laba, semakin tinggi pula kepercayaan pihak eksternal terhadap informasi keuangan perusahaan.

3. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Laba yang persisten umumnya berasal dari aktivitas operasional utama perusahaan yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan dari transaksi insidental. Kondisi ini didukung oleh pengelolaan perusahaan yang efektif, kinerja operasional yang stabil, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasional yang sehat dan baik. Dengan demikian, laba yang dihasilkan lebih mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

2.1.5.3 Pengukuran Persistensi Laba

Menurut Rahayu et al. (2025), tingkat persistensi laba dapat diukur dengan melihat hubungan antara laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya. Semakin tinggi nilai koefisien tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba perusahaan. Hal ini menandakan bahwa laba perusahaan bersifat

stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan bahwa laba perusahaan bersifat sementara dan sulit dipertahankan.

Menurut Zaimah & Hermanto (2018) yang mengacu pada penelitian oleh Sloan (1996), rumus untuk mengukur persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning}_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 \text{Earnings}_t + \varepsilon_{t+1}$$

Menurut Humayah & Martini (2021), rumus untuk menghitung persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{t+1}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Menurut As'ad et al. (2021), rumus untuk menghitung persistensi laba yaitu:

$$\text{EP} = \frac{\text{EBT}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Keterangan:

EBT : Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

Rata-rata Total Aset: Rata-rata total aset perusahaan i selama tahun penelitian

Menurut Gusnita & Taqwa (2019) serta Riskiya & Africa (2022) rumus persistensi laba mengacu pada Richardson et al. (2005) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA}_{t+1} = \alpha + \beta \text{ROA}_t + e$$

Keterangan:

ROA_t : ROA periode sekarang

ROA_{t+1} : ROA satu tahun setelah periode sekarang

α : nilai konstanta

β : *slope* persistensi laba

e : komponen *error*

Menurut Angelina & Trisnawati (2023), rumus untuk mengukur persistensi laba adalah:

$$\text{Earnings} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Average of Total Aset}}$$

Menurut Rahayu et al. (2025) serta Pratiwi & Suwarno (2024), rumus yang diperlukan untuk mengukur persistensi laba adalah:

$$\text{PRST} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

PRST = Persistensi Laba

$\text{Laba Sebelum Pajak}_t$ = Laba bersih sebelum pajak periode saat ini

$\text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}$ = Laba bersih sebelum pajak periode sebelumnya

Total aset selama tahun penelitian

Menurut Faolina et al. (2025), rumus untuk mengukur persistensi laba yaitu:

$$\text{Earnings Persistence} = \frac{\text{Profit Before Tax}_t - \text{Profit Before Tax}_{t-1}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Rohit & Suhendah (2023); Aldi et al. (2020); serta Humayah & Martini (2021), rumus untuk mengukur persistensi laba yaitu:

$$\text{Earnings} = \frac{\text{Earnings Before Tax}_{(t+1)}}{\text{Average of Total Assets}}$$

Earnings Before Tax_(t+1) : Laba bersih sebelum pajak satu tahun ke depan dari tahun yang diamati

$$\text{Average of Total Assets} : \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{2}$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang menjadi landasan bagi pelaksanaan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi dalam menyusun kerangka pemikiran serta pembuktian hipotesis. Berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi terhadap persistensi laba:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Monika Angelina dan Estralita Trisnawati (2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
2	Ridha Amalia Alianza, Nuraisyiah, dan Hajrah Hamzah (2020)	Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.
3	Aldi Ardian, Hendro Lukman, dan Henny (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan <i>leverage</i> dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Lenny Nur Ikhwan, Indarto, Yuli Budiati (2023)	Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Tingkat Hutang, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap <i>Earnings Persistence</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings persistence</i> , sedangkan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi serta tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap <i>earnings persistence</i> . Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh keempat variabel terhadap <i>earnings persistence</i> .
5	Maryati Rahayu dan Nastiti Edi Utami (2025)	Persistensi Laba: Antara Arus Kas Operasi, <i>Leverage</i> , dan Volatilitas Penjualan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
6	Veronika dan Herlin Tundjung Setijaningsih (2022)	Pengaruh Akrua, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan <i>Book Tax Differences</i> sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrua, <i>leverage</i> , dan arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Tetapi, <i>Book Tax Differences</i> memoderasi arus kas operasi terhadap persistensi laba.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Muhammad Fikri Ramadhan, Yamasitha, Fitri Indah Mayangsari (2023)	Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan, tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
8	Rohit dan Rousilita Suhendah (2023)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual, ukuran perusahaan, dan tingkat utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
9	Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual dan siklus operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persistensi laba.
10	Iffat Fakhriyyah As'ad, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Tri Hesti Utaminingtyas (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Arus Kas Operasi terhadap Kualitas Laba melalui Persistensi Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Persistensi laba mampu memediasi sepenuhnya hubungan tidak langsung antara <i>leverage</i> serta arus kas operasi terhadap kualitas laba.

Tabel 2.2 Matriks Persamaan dan Perbedaan

Penelitian Terdahulu dengan Penulis

Nama Peneliti	Tahun	<i>Leverage/Tingkat Utang</i>	Arus Kas Operasional	Siklus Operasi	Akrual	Volatilitas Arus kas	Volatilitas Penjualan	Ukuran Perusahaan	Persistensi Laba
Monika Angelina dan Estralita Trisnawati	2023	✓	✓	-	-	-	-	-	✓
Ridha Amalia Alianza, Nuraisyiah, dan Hajrah Hamzah	2020	-	✓	-	-	-	-	-	-
Aldi Ardian, Hendro Lukman, dan Henny	2020	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓
Lenny Nur Ikhwan, Indarto, Yuli Budiati	2023	✓	✓	✓	-	-	✓	-	✓
Maryati Rahayu dan Nastiti Edi Utami	2025	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓

Veronika dan Herlin Tundjung Setijaningsih	2022	✓	✓	-	✓	-	-	-	✓
Muhammad Fikri Ramadhan, Yamasitha, Fitri Indah Mayangsari	2023	✓	✓	-	-	-	-	✓	✓
Rohit dan Rousilita Suhendah	2023	✓	✓	-	✓	-	-	✓	✓
Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto	2018	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	✓
Iffat Fakhriyyah As'ad, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Tri Hesti Utaminingsiyas	2021	✓	✓	-	-	-	-	-	✓
Alivia Nanda Ashary	2026	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓

Keterangan:

Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak diteliti

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba

Dalam perspektif Teori Agensi, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan dapat berkaitan dengan hubungan keagenan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditur. Keberadaan kreditur sebagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap pengembalian dana (*return*) dapat meningkatkan pengawasan terhadap keputusan dan tindakan manajemen. Kondisi tersebut dapat memengaruhi bagaimana manajemen mengelola sumber daya perusahaan serta menjalankan aktivitas operasional yang pada akhirnya berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Mekanisme pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba dapat dijelaskan melalui dua kemungkinan arah hubungan.

Pertama, tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mendorong manajemen untuk lebih disiplin dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dorongan tersebut dapat membuat manajemen lebih memperhatikan kinerja aktivitas operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Apabila pengelolaan perusahaan mampu menghasilkan kinerja laba yang dapat dipertahankan antarperiode, maka laba periode berjalan menjadi lebih mampu mencerminkan laba periode berikutnya. Dengan demikian, **semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi persistensi laba**. Dugaan hubungan positif tersebut didukung oleh Irwansyah et al. (2023) yang menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings persistence*. Hasil serupa juga ditemukan oleh

Angelina & Trisnawati (2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Kedua, peningkatan *leverage* juga menunjukkan semakin besarnya penggunaan utang yang disertai dengan kewajiban perusahaan kepada kreditur. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan keuangan dan risiko perusahaan karena perusahaan harus menyediakan sumber daya untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari penggunaan utang. Tekanan yang semakin besar dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan meningkatkan risiko perubahan kinerja laba antarperiode. Apabila kondisi tersebut menyebabkan laba periode berjalan lebih dipengaruhi oleh tekanan keuangan, maka laba periode berjalan menjadi kurang mampu mencerminkan laba periode berikutnya. Dengan demikian, **semakin tinggi *leverage*, semakin rendah persistensi laba**. Dugaan hubungan negatif tersebut didukung oleh penelitian As'ad et al. (2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil negatif juga ditemukan oleh Setiana & Hadianto (2023) yang menemukan pengaruh negatif *leverage* terhadap persistensi laba.

Berdasarkan kedua kemungkinan tersebut, *leverage* dapat memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap persistensi laba. Di satu sisi, penggunaan utang dapat meningkatkan pengawasan dan mendorong kedisiplinan manajemen sehingga mendukung kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba. Di sisi lain, peningkatan penggunaan utang dapat memperbesar kewajiban dan tekanan keuangan yang berpotensi mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Adanya perbedaan arah hubungan

tersebut juga tercermin dalam hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi temuan mengenai pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan arah pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba, tetapi menguji ada atau tidaknya pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba.

2.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasional merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Informasi arus kas operasional memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi juga berkaitan dengan kualitas laba karena menunjukkan sejauh mana aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan kas. Ketika laba yang dilaporkan didukung oleh arus kas dari aktivitas operasi, laba tersebut memiliki dasar realisasi kas yang lebih kuat sehingga dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja labanya pada periode mendatang.

Mekanisme pengaruh arus kas operasional terhadap persistensi laba dapat dijelaskan melalui dua kemungkinan arah hubungan. Pertama, arus kas operasional yang tinggi mencerminkan keberhasilan *agent* (manajemen) dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif demi kepentingan *principal* (pemilik). Ketersediaan kas yang memadai ini meminimalkan asimetri informasi dan konflik keagenan karena menunjukkan laba didukung oleh realisasi kas yang nyata, sehingga risiko ketidakpastian operasional berkurang dan laba menjadi

lebih persisten pada periode berikutnya. Dengan demikian, **semakin tinggi arus kas operasional, semakin tinggi persistensi laba**. Dugaan tersebut didukung oleh Veronika & Setijaningsih (2022) serta Rohit & Suhendah (2023) yang menemukan arus kas operasional berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Kedua, arus kas operasional yang tinggi pada periode berjalan dapat berasal dari perubahan modal kerja, seperti percepatan penagihan piutang atau pengurangan persediaan yang dapat meningkatkan penerimaan kas atau mengurangi pengeluaran kas pada periode tersebut. Peningkatan arus kas operasional akibat perubahan tersebut tidak secara langsung menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode berikutnya. Dalam perspektif teori agensi, *agent* (manajemen) memiliki motivasi oportunistik untuk memanfaatkan asimetri informasi demi kepentingan jangka pendek. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen laba riil, di mana manajer dapat melakukan manipulasi terhadap aktivitas operasional nyata termasuk memanipulasi waktu aliran kas pada komponen modal kerja untuk memoles kinerja arus kas operasional pada periode berjalan. Apabila peningkatan arus kas operasional tidak disertai keberlanjutan kinerja, perusahaan dapat mengalami penurunan laba pada periode berikutnya sehingga persistensi laba menjadi lebih rendah. Dengan demikian, peningkatan arus kas operasional dapat berhubungan negatif dengan persistensi laba. Artinya, **semakin tinggi arus kas operasional, semakin rendah persistensi laba**. Dugaan hubungan negatif tersebut didukung oleh (Angelina &

Trisnawati, 2023) yang menemukan pengaruh negatif signifikan arus kas operasional terhadap persistensi laba.

Berdasarkan kedua kemungkinan tersebut, arus kas operasional dapat memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap persistensi laba. Arus kas operasional yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan kas dan mendukung keberlanjutan laba. Namun, peningkatan arus kas operasional pada periode tertentu juga dapat dipengaruhi oleh penerimaan dan pengeluaran kas yang tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba pada periode mendatang. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara arus kas dan persistensi laba belum memberikan arah yang konsisten. Maka dari itu, penelitian ini tidak menetapkan arah pengaruh arus kas operasional terhadap persistensi laba, tetapi menguji apakah arus kas operasional berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.2.3 Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi merupakan periode waktu yang diperlukan perusahaan sejak persediaan diperoleh dan dikelola hingga hasil penjualan dikonversi menjadi kas melalui proses penagihan piutang. Siklus operasi terdiri atas *Days Sales of Inventory* (DSI) dan *Days Sales Outstanding* (DSO) yang masing-masing menunjukkan lamanya waktu persediaan berada dalam proses operasi serta lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang. Panjang pendeknya siklus operasi menunjukkan lamanya waktu yang diperlukan perusahaan untuk menyelesaikan rangkaian aktivitas operasional dan mengonversi

sumber daya yang digunakan dalam kegiatan tersebut menjadi kas. Siklus operasi yang semakin panjang berarti bahwa dana perusahaan semakin lama terikat dalam persediaan dan piutang, sehingga periode siklus operasi dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi pengelolaan aktivitas operasi perusahaan.

Mekanisme pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba dapat dijelaskan melalui dua kemungkinan arah hubungan. Pertama, siklus operasi yang lebih panjang memberikan waktu yang lebih besar bagi perusahaan untuk menjalankan tahapan produksi, penjualan, dan penagihan piutang. Dalam sudut pandang hubungan keagenan, alokasi waktu yang optimal ini mencerminkan upaya *agent* (manajemen) dalam mengelola rantai operasional secara efisien demi menghasilkan kinerja yang kredibel bagi *principal* (pemilik). Apabila tambahan waktu tersebut berkaitan dengan proses produksi dan penjualan yang mendukung keberlanjutan kegiatan usaha, perusahaan dapat mempertahankan aktivitas operasional yang menghasilkan laba secara konsisten. Keberlanjutan aktivitas tersebut mendukung kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode berikutnya, sehingga persistensi laba meningkat. Dengan demikian, **semakin panjang siklus operasi, semakin tinggi persistensi laba**. Dugaan hubungan positif tersebut didukung oleh penelitian Shanty (2022) yang menemukan *operating cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*.

Kedua, siklus operasi yang semakin panjang menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengonversi persediaan dan piutang menjadi kas. Menurut teori agensi, hal ini dapat mengindikasikan adanya masalah inefisiensi manajerial atau kelalaian *agent* (manajemen) dalam

mengelola perputaran modal kerja yang dipercayakan oleh *principal* (pemilik). Kondisi tersebut dapat menyebabkan dana perusahaan lebih lama terikat dalam aktivitas operasi dan mengindikasikan rendahnya efisiensi dalam pengelolaan persediaan maupun piutang. Semakin panjang proses tersebut, semakin besar pula kemungkinan adanya ketidakpastian dalam realisasi penjualan dan penagihan piutang. Hal ini mengakibatkan laba periode berjalan kurang mampu mencerminkan laba pada periode berikutnya karena hasil yang diperoleh pada suatu periode dapat lebih dipengaruhi oleh kondisi operasional yang belum terealisasi secara optimal. Dengan demikian, **semakin panjang siklus operasi, semakin rendah persistensi laba**. Dugaan hubungan negatif tersebut didukung oleh penelitian Zaimah & Hermanto (2018) yang menemukan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan kedua kemungkinan tersebut, panjang pendeknya siklus operasi dapat memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap persistensi laba. Di satu sisi, siklus operasi yang berlangsung secara konsisten dapat mendukung keberlanjutan hasil aktivitas operasi. Namun di sisi lain, siklus operasi yang semakin panjang dapat menunjukkan semakin konversi persediaan dan piutang menjadi kas serta potensi rendahnya efisiensi pengelolaan aktivitas operasi. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara siklus operasi dan persistensi laba belum memberikan arah yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan arah pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba, melainkan menguji apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.2.4 Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasional, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

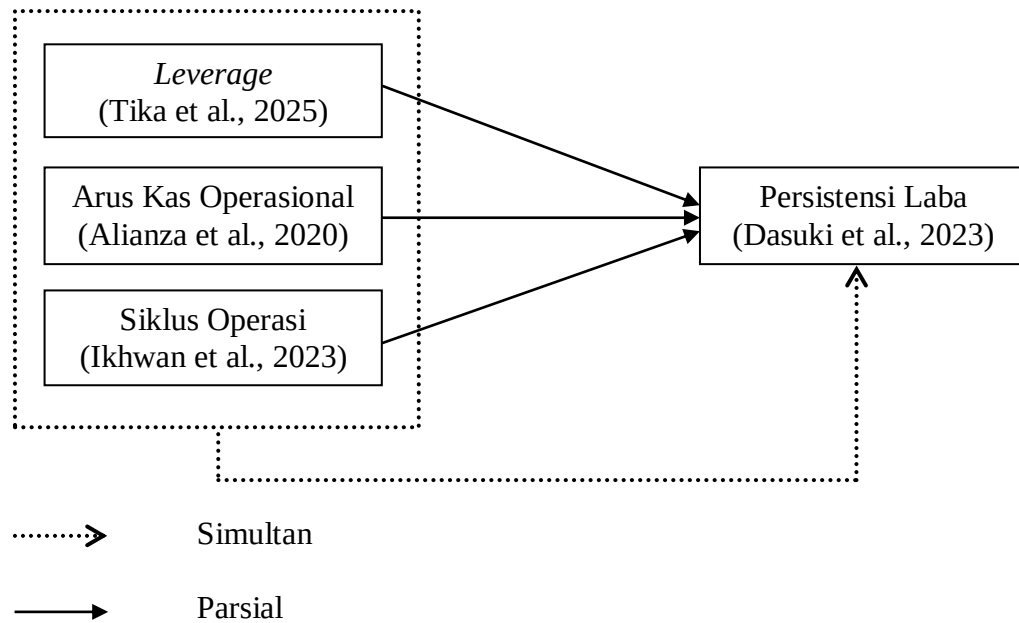
Persistensi laba menunjukkan kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba periode berikutnya. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan, baik dari sisi pendanaan maupun aktivitas operasional. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut direpresentasikan melalui *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi.

Leverage berkaitan dengan penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan yang dapat memengaruhi pengawasan terhadap manajemen maupun tekanan yang timbul dari kewajiban perusahaan. Arus kas operasional menggambarkan kemampuan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan kas yang mendukung kegiatan operasional. Sementara itu, siklus operasi menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi persediaan dan piutang menjadi kas serta dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi pengelolaan aktivitas operasi. Ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan laba dan kemampuan laba periode berjalan dalam mencerminkan laba periode berikutnya.

Secara simultan, *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi diduga dapat memengaruhi persistensi laba melalui mekanisme yang berbeda. *Leverage* dapat mendorong pengawasan dan kedisiplinan manajemen, tetapi penggunaan utang yang semakin tinggi juga dapat meningkatkan tekanan keuangan. Arus kas operasional yang tinggi dapat menunjukkan bahwa laba didukung oleh

kemampuan aktivitas operasi dalam menghasilkan kas, tetapi perubahan arus kas pada periode tertentu juga dapat dipengaruhi oleh kondisi operasional yang bersifat sementara. Selain itu, siklus operasi yang lebih panjang dapat mencerminkan proses operasi yang membutuhkan waktu lebih lama dan berpotensi menunjukkan rendahnya efisiensi pengelolaan aktivitas operasi, meskipun pada kondisi tertentu pola operasi yang berlangsung konsisten dapat memberikan informasi mengenai keberlanjutan aktivitas perusahaan.

Perbedaan mekanisme tersebut menunjukkan bahwa ***leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.** Pengaruh tersebut dapat terjadi secara bersamaan karena kondisi pendanaan perusahaan, kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas utama, dan lamanya proses operasi merupakan aspek yang saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Dengan demikian, pengujian secara simultan diperlukan untuk mengetahui apakah *leverage*, arus kas operasional, dan siklus operasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasional, dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Industri Makanan Olahan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024” adalah:

H_1 = *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_2 = Arus Kas Operasional berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_3 = Siklus Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_4 = *Leverage*, Arus Kas Operasional, dan Siklus Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba